

# Kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam optimalisasi asesmen diagnostik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sefia Nur Hidayah<sup>a,1</sup>, Marzuki<sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> [sefia0158fis.2021@student.uny.ac.id](mailto:sefia0158fis.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> [marzuki@uny.ac.id](mailto:marzuki@uny.ac.id) Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fishipol, UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi yang terus menuntut guru mengembangkan keterampilannya dalam mengajar membutuhkan asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik dan praktiknya dalam melaksanakan asesmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Sleman. Subjek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Pancasila yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman akan pentingnya asesmen diagnostik dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala administratif dan waktu. Asesmen diagnostik terbukti efektif untuk pemetaan kebutuhan belajar siswa dan membantu guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat urgensi asesmen diagnostik sebagai fondasi penting dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kebutuhan siswa.

## ABSTRACT

*This study aims to analyse teachers' readiness to implement diagnostic assessments as part of the Merdeka Curriculum. Differentiated learning that continues to require teachers to develop their skills in teaching requires diagnostic assessments in learning practices. This research will describe teachers' understanding of diagnostic assessments and their practices in implementing assessments. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in three junior high schools in Sleman Regency. The subjects of this study were Pancasila Education teachers who were purposively selected. Data collection was conducted by observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that teachers have an understanding of the importance of diagnostic assessment and are able to integrate it into learning, although they still face administrative and time constraints. Diagnostic assessment proved effective for mapping students' learning needs and assisting teachers in designing differentiated learning. Overall, this research reinforces the urgency of diagnostic assessment as an important foundation in the transformation of Pancasila Education learning based on students' needs.*

## Sejarah Artikel

Diterima: 7 Mei 2025

Disetujui: 7 Mei 2025

## Kata kunci:

Asesmen diagnostik, kesiapan guru, kurikulum

## Keywords:

*Diagnostic assessment, teacher readiness, curriculum*

## Pendahuluan

Kurikulum memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan karena menjadi panduan utama dalam menentukan arah, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran (Darmayanti et al., 2023). Sebagai instrumen pendidikan, kurikulum bukan hanya sekadar daftar materi ajar, tetapi juga mencakup perencanaan dan penyelenggaraan pengalaman belajar secara sistematis (Elisa, 2017, p. 2). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

metode pembelajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pendidikan nasional dan implementasinya di tingkat satuan pendidikan. Melalui kurikulum, nilai-nilai, kompetensi, dan keterampilan yang diharapkan dari peserta didik dapat dirumuskan dan diterapkan secara terarah. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Seiring perkembangan zaman, Indonesia telah mengalami berbagai pembaruan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Dinamika ini merupakan respons terhadap perubahan sosial, politik, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Insani, 2019, p. 46; Santika et al., 2022, p. 695). Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis dan harus diperbarui secara berkelanjutan agar tetap relevan (Sukmadinata, 2020). Namun, berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah, bahkan mengalami penurunan dibandingkan hasil pada tahun 2018 (Widi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum perlu diikuti oleh penguatan implementasi di tingkat pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru adalah kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan (Trisna, 2019). Kurikulum Merdeka, sebagai bentuk reformasi pendidikan pasca pandemi COVID-19, menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan asesmen sebagai alat perencanaan pembelajaran yang efektif (Mutiani & Faisal, 2019). Namun demikian, data menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam menjalankan komponen-komponen penting dari Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen pembelajaran (Raharjo, 2022 dalam Jamjemah dkk.).

Asesmen diagnostik menjadi salah satu instrumen penting dalam Kurikulum Merdeka karena berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, baik dari segi pemahaman, kesiapan, maupun kebutuhan belajarnya. Asesmen ini tidak hanya berorientasi pada siswa, melainkan juga mencerminkan kesiapan dan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif (Suwanto, 2017; Tang & Zhan, 2021). Asesmen diagnostik dapat menjadi fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasi asesmen diagnostik. Guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep, melakukan interpretasi hasil, serta merancang strategi pembelajaran berbasis hasil asesmen tersebut (Laulita et al., 2022; Nandini et al., 2024). Akibatnya, kebutuhan siswa tidak teridentifikasi secara tepat, yang berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran (Jannah et al., 2024). Hambatan ini diperparah oleh minimnya pelatihan dan pendampingan yang mendalam bagi guru dalam mengembangkan kompetensi asesmen diagnostik secara praktis. Rendahnya ketersediaan instrumen asesmen yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses implementasinya.

Urgensi dari penelitian ini muncul dari terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik, khususnya di Kabupaten Sleman. Padahal, Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran nilai memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana kesiapan guru dalam memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam melaksanakan asesmen diagnostik di tingkat SMP di Kabupaten Sleman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam peningkatan kompetensi guru serta perumusan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika pembelajaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan asesmen diagnostik secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Sleman, yaitu SMPN 1 Sleman, SMPN 4 Pakem, dan SMPN 3 Godean, terpilih berdasarkan hasil praobservasi karena telah melaksanakan asesmen diagnostik secara optimal. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria profesionalisme dan pengalaman dalam pembelajaran di SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi terstruktur, dan analisis dokumentasi pembelajaran. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan bantuan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi (Moleong, 2018; Mardawani, 2020), yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh keakuratan yang lebih tinggi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017, p. 95), yang mencakup tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang. Proses ini memungkinkan peneliti mengungkap makna kesiapan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran adaptif.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di tiga sekolah berperan penting dalam mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Sleman, SMP Negeri 4 Pakem, dan SMP Negeri 3 Godean, para guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai asesmen diagnostik dan pentingnya penerapannya dalam pembelajaran. Pemahaman ini diperoleh melalui berbagai pelatihan, utamanya MGMP yang mencerminkan dimensi pengetahuan profesional sebagai prasyarat penting dalam implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik mencerminkan kondisi menyeluruh yang memungkinkan seorang guru untuk merespons situasi pengajaran dengan efektif (Puspitasari, 2019). Kesiapan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan manajerial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam pengajaran. Menurut teori kesiapan mengajar yang dikemukakan oleh Manasia et al. (2019), terdapat empat aspek utama yang menunjukkan kesiapan guru, yaitu pengetahuan profesional, praktik profesional, keterlibatan profesional, dan manajemen diri. Dalam aspek pengetahuan profesional, guru-guru di tiga sekolah yang diteliti telah menunjukkan pemahaman mendalam tentang asesmen diagnostik dan fungsinya dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Hal ini sesuai dengan definisi Wang et al. dalam Manasia et al. (2019) bahwa pengetahuan profesional mencakup pemahaman tentang proses pembelajaran dan kebutuhan individu dalam belajar. Implementasi asesmen diagnostik dengan menggunakan berbagai *platform* digital seperti *Geschool*, *Google Form*, dan *Quizizz* mencerminkan keterampilan guru dalam menerapkan metode asesmen secara efektif, yang menunjukkan kompetensi dalam dimensi praktik profesional.

Keterlibatan guru dalam MGMP sebagai forum pengembangan profesional menunjukkan keterlibatan aktif dalam komunitas pendidikan. MGMP menjadi wadah berbagi pengalaman dan peningkatan kompetensi dalam penyusunan asesmen diagnostik, sesuai dengan konsep keterlibatan profesional yang dikemukakan dalam teori. Sementara itu, tantangan keterbatasan waktu yang

dihadapi guru-guru dalam implementasi asesmen diagnostik mengindikasikan pentingnya manajemen waktu, yang merupakan aspek dari manajemen diri. Seperti yang dinyatakan oleh Endot et al. (2021), kesiapan guru dalam mengelola waktu dan tugas-tugas administratif berpengaruh pada kualitas pengajaran. Tantangan lain yang dihadapi adalah keberagaman karakteristik siswa, terutama di SMP Negeri 1 Sleman yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus dalam belajar (ABK). Hal ini sejalan dengan teori kesiapan mengajar yang menyatakan bahwa guru harus memiliki keterampilan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (Hammond, 2000). Perubahan kurikulum juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan, guru-guru menunjukkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum, dengan harapan bahwa perubahan tersebut dapat membawa dampak positif dalam pengembangan keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Latif (2020), yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan manusia Indonesia yang utuh, dengan menanamkan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sutrisno dan Mahmudah (2024) juga menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pembentukan karakter berbasis nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis. Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, guru Pendidikan Pancasila dapat mengintegrasikan aspek-aspek ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan yang lebih luas dari sekadar mengukur pemahaman kognitif siswa. Sebagai mata pelajaran nilai, asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, karakteristik, dan dimensi afektif moral yang esensial dalam pembelajaran. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan (Latif, 2020) memerlukan asesmen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter siswa.

Sejalan dengan pendapat Hughes yang dikutip oleh Suwanto, tes diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa guru-guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan asesmen diagnostik sesuai dengan fungsi tersebut, yaitu untuk memetakan pemahaman awal siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Seorang guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran agar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat berlangsung dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Murdiono et al., 2023). Kurniati et al. (2023) membedakan asesmen diagnostik menjadi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Secara garis besar, ketiga guru Pendidikan Pancasila lebih fokus pada asesmen diagnostik kognitif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep dasar Pancasila. Namun, aspek non-kognitif seperti karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi bagian penting dari Pendidikan Pancasila juga tetap diperhatikan melalui penilaian sikap harian dan observasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan asesmen diagnostik oleh guru-guru di ketiga sekolah tersebut juga sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Djemari Mardapi dalam menyusun tes diagnostik. Guru-guru melakukan penyusunan spesifikasi tes, penulisan soal, pelaksanaan tes, dan penafsiran hasil tes untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa asesmen bukan sekadar alat ukur, melainkan fondasi untuk mendesain pembelajaran yang tepat sasaran. Pemanfaatan *platform* digital seperti *Geschool*, *Google Form*, dan

Quizizz dalam pelaksanaan asesmen diagnostik mencerminkan adaptasi guru terhadap tuntutan zaman. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya mempercepat proses pengumpulan data, tetapi juga meningkatkan akurasi dan fleksibilitas dalam menilai kesiapan belajar siswa. Implementasi teknologi ini sejalan dengan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka seperti yang dijelaskan oleh Budiono & Hatip (2023), yang mendorong penggunaan beragam teknik dan instrumen asesmen guna memperoleh gambaran utuh mengenai profil belajar siswa. Fungsi diagnostik asesmen tidak dapat dilepaskan dari kedudukan kurikulum sebagai kerangka kerja utama dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosidah (2023), kurikulum memiliki fungsi diagnostik yang berarti bahwa ia berperan membantu siswa mengenali dan memahami kekuatan serta kelemahan yang dimiliki. Keterkaitan antara asesmen diagnostik dan kurikulum juga dapat dilihat dari peran komponen-komponen kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Masykur (2019), yaitu tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang holistik. Upaya guru dalam mengintegrasikan asesmen dengan perencanaan pembelajaran mencerminkan pemahaman yang baik terhadap fungsi diagnostik dalam kurikulum (Rosidah, 2023). Penggunaan asesmen diagnostik oleh guru di ketiga sekolah mengindikasikan penerapan fungsi penyesuaian dan diferensiasi yang esensial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun tantangan masih ada, terutama dalam integrasi aspek afektif secara lebih sistematis, temuan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik, apabila dirancang dan diimplementasikan dengan cermat, dapat menjadi pendorong utama dalam memperkuat relevansi, efektivitas, dan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Pancasila di beberapa SMP di Kabupaten Sleman telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, meskipun masih dihadapkan pada kendala waktu dan administrasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan teknologi digital secara aktif oleh guru serta keterlibatan komunitas belajar seperti MGMP dalam mendukung kompetensi asesmen diagnostik. Penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen diagnostik dalam memetakan kemampuan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang responsif dan adaptif. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensinya secara profesional, sekolah memberikan dukungan struktural, dan pemangku kebijakan memperkuat regulasi dan pelatihan kontekstual sebagai tindak lanjut dari temuan ini dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

## Referensi

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). Literature Review: Problematika kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 5, pp. 465-471). Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/583>

- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02). <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81>
- Endot, Z., Jamaluddin, R., Mohd Ayub, A. F., & Mohd Puad, M. H. (2021). Teacher readiness in implementing the teaching of design and technology and its relationship with self-efficacy and intrinsic motivation. *International Journal of Human Resource Studies*, 11, 1111-1122.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement. *Education policy analysis archives*, 8, 1-1. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Jannah, M. P. B., & Murdiono, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada sekolah menengah pertama negeri. *AGORA*, 12(5), 488-499. <https://journal.student.uny.ac.id/civics/article/view/22271>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis kesiapan guru SMP di demak dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683-2692. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Latif, Y. (2020). *Filsafat Pancasila: Kajian komprehensif terhadap nilai-nilai dasar bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 1-17. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>
- Manasia, L., Ianos, M. G., & Chicioeanu, T. D. (2019). Pre-service teacher preparedness for fostering education for sustainable development: An empirical analysis of central dimensions of teaching readiness. *Sustainability*, 12(1), 166. <https://doi.org/10.3390/su12010166>
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. DEEPUBLISH.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan telaah pengembangan kurikulum*. Anugrah Utama Raharja.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, M., Kuncorowati, PW, Arpanudin, I., & Suyato, S. (2023). Media berbasis ROTELA-sebuah inovasi untuk pengajaran pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal kewarganegaraan: Media kajian kewarganegaraan*, 20 (1), 1-14. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59491>
- Mutiani, M., & Faisal, M. (2019). Urgency of the 21st century skills and social capital in social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i1.1256>
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum merdeka. *Journal of education, cultural and politics*, 4(2), 333-345.
- Puspitasari, R. (2019). Kesiapan guru (teacher readiness) dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler pada sekolah berbasis inklusif. *Skripsi. Fakultas psikologi dan kesehatan universitas islam negeri sunan ampel*: Tidak Diterbitkan.

- Raharjo. (2022). Analisis kesiapan guru PPKn dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 85-92. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/83417>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosidah, A., Isroani, F., Karim, A.R., Pebriana, P.H., Taryatman, Harisman, Aminah, Harun, L., Bakar, M.T., Amam, A., Takdir, N., Hajjali, I., Tahir, M., Syarif, A., Wahab, A., Ulfa, N.A., Hamzah, Y., Yetti, R., & Masding. (2023). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. CV. RinMedia.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisi data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Rosdakarya
- Sutrisno, R., & Mahmudah, S. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan pancasila dalam membangun karakter bangsa*. Semarang: Widya Aksara.
- Suwarto. (2017). *Pengembangan tes diagnostik dalam pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Tang, F., and P. Zhan. (2021). "Does diagnostic feedback promote learning? Evidence from a longitudinal cognitive diagnostic assessment." *AERA Open* 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>
- Trisna, S. A. (2019). *Implementasi kebijakan pemenuhan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang pembelajaran siswa (Studi di SMPN 3 Kepanjen)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Widi, S. (2023). *Data kualitas pendidikan siswa di Indonesia berdasarkan hasil PISA 2022*. DataIndonesia.id.